

# TRADISI TABUIK, WARISAN ISLAM, DAN BUDAYA LOKAL PARIAMAN

## *The Tabuik Tradition, Islamic Heritage, and Pariaman Local Culture*

Faisyal; Yana Priyatna

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

\*Email: faisyal.chan@gmail.com; yana.priyatna90@gmail.com

**Abstract:** *The Tabuik ritual originated in Middle Eastern Shi'a traditions brought by people of Indian descent. Through agreement among nagari communities, its celebration was adapted to Minangkabau customs and developed into a Pariaman cultural tradition. This qualitative study examines the synthesis of Islam and local culture embodied in Tabuik. Its principal elements and customary values demonstrate a dynamic combination of religion and Pariaman tradition that continues to develop according to changing historical contexts.*

**Keywords:** Tabuik tradition; Islamic heritage; Pariaman culture; Cultural synthesis; Minangkabau

**Abstrak:** Ritual Tabuik berakar pada tradisi Syiah Timur Tengah yang dibawa oleh masyarakat keturunan India. Melalui kesepakatan antarnagari, perayaannya diselaraskan dengan adat Minangkabau dan berkembang menjadi tradisi budaya Pariaman. Penelitian kualitatif ini mengkaji sintesis Islam dan budaya lokal yang terwujud dalam Tabuik. Unsur-unsur utama serta nilai adatnya memperlihatkan perpaduan dinamis antara agama dan tradisi Pariaman yang terus berkembang sesuai konteks sejarah.

**Kata Kunci:** Tradisi Tabuik; Warisan Islam; Budaya Pariaman; Sintesis budaya; Minangkabau

## 1. Pendahuluan

Bulan Muharam atau bulan Suro merupakan bulan yang dimuliakan oleh umat Islam, termasuk umat Islam di Bumi Nusantara. Berbagai kegiatan ibadah dan tradisi kebudayaan dilakukan oleh umat Islam Nusantara untuk menghormati bulan Muharam itu. Ada yang melakukan puasa sunat, tirakatan, atau tradisi pembuatan bubur merah dan bubur putih. Semua dilakukan untuk menghormati bulan Muharam atau bulan Suro. Apalagi pada bulan Muharram itu ada peristiwa sejarah besar bagi umat Islam, yaitu gugurnya cucu nabi Saidina Husein oleh tentara Yazid di Karbala pada 10 Muharam.

Tak ketinggalan umat Islam di Pariaman, provinsi Sumatera Barat juga mengadakan upacara memperingati peristiwa sejarah itu dengan mengadakan upacara Tabuik (tabot). Menurut kisah yang diterima masyarakat secara turun-temurun, ritual Tabuik diperkirakan muncul di Pariaman sekitar tahun 1826-1828. Masehi. Tabuik pada masa itu sangat kental dengan budaya Timur Tengah yang dibawa oleh masyarakat keturunan India penganut Syiah. Pada tahun 1910, muncul kesepakatan antar nagari untuk menyelaraskan ritual Tabuik dengan adat istiadat Minangkabau. (Indonesiakaya.com. Festival Tabuik, Perhelatan Akbar Masyarakat Pariaman.).

Ada beberapa versi tentang asal usul ritual Tabuik tersebut. Versi pertama, Tabuik asalnya dibawa oleh orang Arab penganut Syiah yang datang ke pulau Sumatera untuk berdagang. Sedangkan versi lain, yang disimpulkan dari catatan Snouck Hurgronje, mengatakan bahwa ritual Tabuik masuk ke Nusantara melalui dua gelombang (Bagindo, 2:2015).

Gelombang pertama, sekitar abad ke-14 M, sumber pengetahuan terkait Tabuik itu berasal dari Hikayat Muhammad, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Dari hikayat itulah Ritual Tabuik dipelajari oleh anak negeri. Hikayat mengenai Saidina Husein dapat ditemukan dalam teks Melayu Klasik. Diantaranya dalam Hikayat Hasan Husein Tatkala Kanak-Kanak, Hikayat Hasan Husein Tatkala Akan Mati dan Hikayat Tabut (Faizal, 154:2023). Teks klasik Melayu Hikayat Hasan Husein Tatkala Kanak-Kanak ditemukan di bawah katalog van Ronkel (1909) di halaman 490. Teks itu dapat ditemukan juga di katalog Naskah Melayu Museum Pusat Indonesia di Jakarta (1972) di halaman 197. Hikayat ini sepanjang 27 halaman, sebanyak 16 baris, bertulisan Jawi dan menceritakan perihwal Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein yang disuruh memilih pakaian ketika masih kanak-kanak. Naskah hikayat ini sangat dipengaruhi Bahasa Minangkabau. (Mohd Faizal, 2013).

Hikayat Saidina Husein yang lain adalah Hikayat Hasan Husein Tatkala Akan Mati, naskah ini juga ditemukan di buku katalog van Ronkel (1909) di halaman 488. Naskah ini ditemukan juga di katalog Naskah Melayu Museum Pusat Indonesia di Jakarta (1972) pada halaman 197. Hikayat ini sepanjang 11 halaman, sebanyak 16 baris, bertuliskan Jawi. Konten naskah mengisahkan Sayyidina Hasan yang diracun dan Sayyidina Husein yang dibunuh oleh Yazid bin Mu'awiyah. Naskah hikayat ini sebenarnya adalah lanjutan dari Hikayat Hasan Husein Tatkala Kanak-Kanak. Gaya bahasa naskah ini dipengaruhi Bahasa Minangkabau (Faizal, 2013).

Satu lagi adalah Hikayat Tabut. Naskah tersebut ditemukan di katalog van Ronkel (1909) pada halaman 225 dan katalog Naskah Melayu Museum Pusat Indonesia di Jakarta (1972) di halaman 194. Hikayat ini sepanjang delapan halaman, sebanyak 16 baris, bertulisan Jawi dan menceritakan perihwal sosok Nastal yang mencoba mengambil mustika yang terdapat pada pinggang Sayyidina Husein setelah cucu Nabi Muhammad SAW itu wafat. Dalam naskah itu diceritakan Nastal ditampar oleh jenazah Sayyidina Husein hingga pingsan. Dalam pingsannya ia melihat arak-arakan para malaikat, para nabi, bidadari menngisi jenazah Sayyidina Husein. Setelah sadar dari pingsan, Nastal kemudian bertaubat dan memulai upacara arak-arakan tabut dan perkabungan memperingati kesyahidan Sayyidina Husein di Karbala (Faizal, 2013).

Gelombang kedua, Tabuik dibawa bangsa Cipei/Sepoy (penganut Islam Syiah) yang dipimpin oleh tokoh bernama Imam Kadar Ali. Bangsa Cipei/Sepoy berasal dari India. Mereka datang ke Nusantara lantaran dijadikan tentara oleh Inggris ketika mereka menguasai wilayah Bengkulu dari tangan Belanda seperti dalam Traktat London 1842. Saat terjadi konflik antara Inggris dan Belanda dalam penguasaan wilayah jajahan.

Bengkulu punya sejarah yang berbeda ketimbang kawasan lain di Indonesia, lantaran wilayah ini sesungguhnya berupa bekas koloni Inggris di pesisir barat Sumatra pada periode 1685-1824. British East India Company (EIC) membangun pusat perdagangan lada dan garnisun di Bengkulu pada 1685. Kemudian, diakuisisi oleh Belanda sejak Traktat Inggris-Belanda pada Maret 1824. Ibarat tukar guling, Belanda mendapatkan Bengkulu, sedangkan Inggris mendapatkan Singapura.

Pendudukan Bengkulu sebenarnya dimulai saat Belanda (VOC) pada tahun 1682 mampu mengungguli Inggris (East India Company atau EIC), khususnya setelah terjadi kesepakatan antara VOC dengan Kerajaan Banten terkait perdagangan rempah-rempah. Kondisi ini mengharuskan EIC keluar dari Jawa dan mencari daerah baru yang secara politik dan militer menguntungkan mereka dalam hal perdagangan rempah-rempah.

Ritual Tabuik dilakukan masyarakat Pariaman sebagai rasa cinta kepada dzurriyah Nabi Muhammad SAW, yaitu Sayyidina Hasan dan Sayyidina Hussein. Sebagaimana umumnya umat Islam di Nusantara sebagai penganut Aswaja, masyarakat Pariaman juga merupakan penganut Islam Aswaja (ahlussunnahg wal Jamaah). Bagi penganut Aswaja, mencintai keluarga Rosulullah menjadi keharusan bagi umat Islam (Maezan, 9:2015). Tanpa kecuali, hanya saja cara untuk melakukannya tidak sama. Dengan demikian, masyarakat Pariaman tidak mempermasalahkan mengenai asal muasal Tabuik Piaman, yang penting bagi mereka adalah bagaimana Tabuik dirawat dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius.

Tradisi Tabuik sudah berkembang sejak 2 abad yang lalu di Kota Pariaman dan masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi ini masih dirawat oleh masyarakat Pariaman Sumatera Barat, karena memiliki nilai positif baik dari segi sosiologi, antropologi, ritual ibadah, ekonomi maupun pendidikan. Upacara Tabuik atau Hoyak Tabuik di dalamnya berisi beberapa rangkaian prosesi budaya yang dilakukan masyarakat. Aktivitas tersebut diawali dengan maambiak tanah ke sungai, manabang batang pisang, maatam, maarak jari-jari, maarak saroban, tabuik naik pangkek, hoyak tabuik. Prosesi upacara Tabuik kemudian diakhiri dengan pelaksanaan membuang tabuik ke laut. Pada zaman sekarang tradisi Tabuik tidak hanya sebagai pertunjukan tradisi akan tetapi sudah menjadi objek wisata yang sudah banyak dikenal di berbagai lapisan masyarakat tidak hanya di Kota Pariaman akan tetapi juga diluar Pariaman dan sampai ke luar negeri (Syamsir, 4:2023).

Tradisi Tabuik di Pariaman digelar sebagai bentuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Hussein bi Ali pada tanggal 10 Muharam. Karena alasan itu pula prosesi Tabuik itu diklaim sebagai ada pengaruh Syiah kedalam tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi Tabuik ini berlangsung sudah ratusan tahun, diperkirakan sudah ada sejak abad ke-19 masehi. Bagi masyarakat Pariaman, tradisi Tabuik tidak ada kaitan dengan akidah, atau tidak ada kaitan dengan kepercayaan tentang Ketuhanan atau sesuatu yang dipuja. Dalam pelaksanaannya hanya merupakan upacara memperingati kematian sayyidina Husain. Bahkan Tabuik saat ini sudah dijadikan budaya dan pesta budaya bagi Anak Nagari Piaman (Pariaman). Tradisi Tabuik dilakukan secara megah, meriah dan kolosal yang melibatkan banyak orang. Kemegahan dalam upacara ini menghipnotis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pariwisata untuk menyaksikannya. Para wisatawan pariwisata datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera.

## 2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang tradisi Tabuik di daerah Pariaman. Menulis menggunakan pendekatan kualitatif. Yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bukan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data terkumpul sudah mendalam, dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. (Syamsir 56:2016) Pada penelitian lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitatif), bukan banyaknya (kuantitas) data.

Pada tahap operasional, penelitian kualitatif bertumpu pada berbagai aliran, tradisi atau orientasi teori yang kesemuanya menekankan pentingnya pengembangan dan penyusunan teori yang ditandai oleh induktif empiris (Bagong, 177: 2010). Pendekatan ini bertujuan untuk mengurai secara deskriptif dengan cara mengamati orang, lembaga atau objek penelitian yang berinteraksi dalam lingkungan sosial. Penelitian deskriptif akan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Dari uraian tersebut, penulis menguraikan cara partai politik memainkan image politik.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), hingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi. (Sugiyono, 287:2014).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya pesiret ikut aktif dalam menentukan data yang diinginkan. Periset menjadi instrument riset yang terjun langsung ke lapangan. Riset dapat dibuat bersamaan atau sesudah riset. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Upacara Tabuik adalah rangkaian kegiatan upacara yang mengandung nilai Islam yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan taat kepada Allah SWT atas karunia nikmat umat muslim yang aman, tentram dan damai. Kedamaian dan ketentraman itu dapat terus terjaga sebagai hasil jerih payah dan pengorbanan para pahlawan Islam, termasuk peristiwa gugurnya cucu Nabi Sayyidina Husein ketika memperjuangkan agama Islam pada perang di Karbala. Dalam upacara Tabuik, masyarakat Pariaman merasakan sedih dan duka yang ditunjukkan ketika prosesi hoyak tabuik berlangsung. Emosi seperti itu menandakan masyarakat peduli terhadap peristiwa penting masa lampau (peristiwa sejarah). Salah satu peristiwa yang menyebabkan agama Islam masih berdiri sampai sekarang, dan terus berkembang menjadi peradaban.

Nilai-nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi hoyak tabuik adalah silaturahmi, di mana masyarakat Pariaman bersama-sama atau beramai-ramai meramaikan upacara hoyak tabuik. Dan nilai gotong royong, terlihat pada sikap

antusias masyarakat Pariaman dalam mempersiapkan upacara hoyak tabuik, saling membantu dan bekerja sama dalam memegahkan dan melancarkan upacara hoyak tabuik.

Nilai agama yang dapat diambil dari tradisi hoyak tabuik adalah mengungkapkan rasa syukur dan taat kepada Allah SWT atas nikmat umat muslim yang aman dan tentram hingga sekarang dengan mengenang gugurnya sayyidina Husein ketika memperjuangkan agama Islam pada perang Karbala (Syamsir, 10: 2016). Peristiwa tersebut menjadi hari yang sangat penting dan agung bagi umat Muslim. Peperangan yang terjadi di dekat Sungai Efrat (sekarang Irak) ini berlangsung pada 10 Muharram 61 Hijriyah atau 10 Oktober 680 Masehi. Perang Karbala merupakan peperangan antara pasukan Husain bin Ali melawan tentara kelompok Yazid bin Muawiyah dari Dinasti Umayyah.

Upacara perayaan Tabuik dilakukan oleh masyarakat Pariaman secara meriah tetapi tetap sakral. Bukan hanya meriah, tradisi tabuik juga digelar secara kolosal dengan melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Kemegahan dan eksklusivitas dalam tradisi tabuik ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk menyaksikannya. Para pengunjung datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat, dan tentu saja tidak ketinggalan pula masyarakat Pariaman di perantauan. Dalam setiap pelaksanaan pesta budaya Tabuik selalu dikunjungi oleh puluhan hingga ratusan ribu.

Unsur-unsur utama tabuik, seperti; bungo salapan, tonggak atam, tonggak serak, jantuangjantuang, pasu-pasu, dan ula gerang yang berjumlah delapan merupakan gambaran perpaduan antara adat dan agama. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam tabuik tidak jauh dari nilai-nilai agama. Dalam tradisi kehidupan orang Minangkabau terikat dengan Adat Bersendi Syara, Syara Bersendi Kitabullah. Adapun kaitannya dengan ajaran agama Islam nilai-nilai adat yang ada pada tabuik yaitu, aturan adat nanampek mencakup perilaku bertutur kata dalam masyarakat yang sangat dijunjung tinggi masyarakat Pariaman seperti; kato mandata, kato mandaki, kato malereang, dan kato manurun (Maezan, 9:2015). Dalam setiap pelaksanaan tradisi tabuik elemen-elemen kelompok masyarakat dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam upacara para ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai (cerdik pandai), unsur tokoh masyarakat lainnya, pemuda, urang sumando, dan anak-anak sehingga diperlukan pempedomani kato nan ampek (Maezan, 9:2015).

Kata yang empat (kato nan ampek) dimaksud pada agama Islam (Islam Aswaja) tentu saja berkaitan dengan berpedoman pada dasar hukum yang empat yaitu Quran, Hadist, Ijma, dan qiyas, juga berkaitan dengan hukum agama yaitu wajib, sunat, mubah, dan makruh.. Kata nan empat itu juga mengandung nilai-nilai ajaran yang dikaitkan dengan empat sahabat Nabi, Khulafaurrasyidin yaitu; Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kata nan empat juga dikaitkan dengan empat mazhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Selain prinsip-prinsip diatas, adalah prinsip yang ditekankan dalam beribadah yaitu syariat, tarikat, hakikat, dan makrifat (Maezan, 2015).

### 3.1. Sintesis Islam dan Budaya Lokal Pariaman

Secara umum, pola Islamisasi di Nusantara berjalan secara damai. Masyarakat Nusantara menerima Islam dengan lapang dada, karena dirasakan cocok dengan kepribadian dan karakter manusia dan budaya Nusantara yang rukun dan guyub. Terjadi penyatuan antara budaya lokal dengan agama baru. Kedepannya, dari hasil interkasi melahirkan tradisi baru dan nilai baru dalam kehidupan masyarakat.

Pola komunikasi lintas budaya seperti ini Dr. Ahmad Suaedy menyebutnya sebagai terjadi proses sintesa antara Islam (Islam Aswaja) dengan kebudayaan Nusantara. Hal tersebut kemudian melahirkan Islam Nusantara yang punya karakter sendiri. Dengan proses sintesa itu dinamika yang terjadi pada kebudayaan Islam Nusantara tidak akan berhenti pada satu titik, tetapi akan terus bergerak dinamis dan progresif dengan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan konteks zamanya.

Menurjut pada tulisan Ricklefs, yang dikembangkan oleh Ahmad Suaedy dalam melihat Islam Nusantara. Sintesis dimaksud adalah suatu perubahan dinamis dan tolak angsur antar dua atau lebih dimensi spiritual agama simultan dengan perubahan sosial politik secara tidak berkeputusan. Dalam memberi arti revitalisasi tradisi, suatu pertemuan dua atau lebih kebudayaan yang mengikutkan spiritual semestinya tidak terjadi dominasi melainkan dua arah setara saling tolak angsur dan dalam proses itu bisa saja salah satunya tereduksi namun terjadi dalam dialog dan tawar menawar yang setara.

Sintesis, dalam pengertian ini, mungkin bisa dinarasikan dalam pengertian Pierre Bourdieu. Bourdieu berpandangan bahwa agen bukanlah suatu individu dan bukan pula institusi melainkan sesuatu yang terus bergerak dan saling berinteraksi yang kemudian membentuk habitus, dan begitu seterusnya. Dalam pengertian Bourdieu barangkali adalah ijtihad atau proses penetapan hukum syariat, yaitu suatu cara merespon perubahan yang kemudian membentuk habitus melalui lahirnya kebiasaan atau bahkan norma serta tradisi-tradisi, pemikiran-pemikiran baru.

Ijtihad proses penetapan hukum syariat) bisa terus berubah dan dinamis serta kembali berputar ke awal dan seterusnya. Hanya saja dalam setiap terminal, ijtihad sebagai habitus, memerlukan legitimasi keagamaan. Legitimasi tersebut pada umumnya melalui ijma (kesepakatan ulama) yang menyerupai apa yang oleh Michel Foucault disebut, kekuasaan simbolik. Jadi, habitus atau hasil ijtihad dalam khazanah Islam tidak selamanya absah melainkan harus didukung oleh kekuasaan simbolik tersebut namun bisa berubah seiring waktu dan zaman dengan legitimasi ijtima yang lain (Ahmad, 2021).

Namun dalam kasus agama dan budaya, dalam sintesis, semua produk baru dan inovasi apakah tradisi, pemikiran dan norma adalah hand-made belaka, ciptaan langsung dari masyarakat itu sendiri dan saat itu sebagai kelanjutan dari sebelumnya dan mungkin akan berubah di masa mendatang. Begitu pun yang terjadi di masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat yang berada di Pariaman. Masyarakat Sumatera Barat menerima kedatangan Islam dengan damai, dengan melalui proses sintesa. Islam dan kebudayaan lokal atau adat lokal kemudian memberikan kontribusi positif pada pengembangan Islam Nusantara. Sintesa dalam model Islam Nusantara itu ditemukan dalam tradisi kebudayaan yang terus dirawat oleh masyarakat Sumatera Barat.

Wilayah Sumatera Barat, salah satu wilayah di Indonesia yang umat Islamnya mayoritas. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, penduduk Sumatera Barat berjumlah 5,6 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5,46 juta jiwa (97,6%) atau mayoritas penduduk Ranah Minang beragama Islam. Kemudian, sebanyak 83,83 ribu jiwa (1,5%) penduduk Sumatera Barat yang beragama Kristen, 46,82 ribu

jiwa (0,84%) beragama Katholik, dan 3,47 ribu jiwa (0,84%) beragama Budha. Ada juga penduduk Sumatera Barat yang beragama Hindu, sebanyak 102 jiwa (0,0%), yang beragama Konghucu 5 orang, dan yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 274 jiwa (0,0%) dari total populasi.

Mayoritas muslim di wilayah Sumatera Barat itu tidak aneh, wilayah itu termasuk wilayah Sumatera yang menjadibagian penyebaran Islam cukup kuat yaitu dari Aceh dan Selat Malaka. Wilayah itu merupakan salah wilayah pertama di Nusantara yang disinggahi para pedagang Islam. Selain berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam. Dari wilayah Serambi Mekah itu lah Islam menyebar hingga di Sumatera Barat. Sehingga Sumatera Barat menerima sentuhan Islam cukup kuat.

Luas wilayah Sumatera Barat adalah 42.012 km persegi dengan kepadatan penduduk 133 km persegi. Secara administrasi, provinsi yang terkenal dengan cerita Malin Kundang ini terbagi dalam 12 kabupaten dan 7 kota, yang terdiri dari 179 kecamatan dan memiliki 928 desa dan 230 kelurahan.

Selain dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang agama Islam, masyarakat Sumatera Barat masih kuat menjalankan tradisi adat dan budaya (Muhammad, 7:1954). Pada kegiatan tertentu seperti pernikahan masih menggunakan prinsip-prinsip adat. Begitu pula dalam pembagian harta waris – rujukan hukum yang digunakan adalah hukum adat. Masyarakat Sumatera Barat sebagai masyarakat yang matrilineal. Berbeda dengan sistem sosial Islam yang menggunakan sistem sosial patriarki.

Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Sumatera Barat terdapat tiga unsur paling berpengaruh, yaitu, pertama, garis keturunan menurut garis pihak ibu. Kedua, perkawinan harus dengan kelompok lain (eksogen), artinya menikah dengan pihak diluar kerabat. Ketiga, perempuan (ibu) memegang peranan vital dalam struktur keluarga. dalam sistem kekerabatan matrilineal, posisi ayah tidak menentukan sama sekali. Ayah bahkan dianggap sebagai tamu dalam keluarga kerabat istrinya sumando (Natsir, 62:2011). Posisi ayah berada dalam kerabat ibunya, dia memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anggota kaumnya.

Walaupun sangat kuat memegang adat, masyarakat Sumatera Barat atau Minangkabau punya tradisi Islam yang juga kuat. Sebab dalam masyarakat Minangkabau terkenal pusat pendidikan agama Islam yaitu Surau. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah. Surau menjadi lembaga pendidikan bagi masyarakat Minangkabau, mengajarkan nilai adat dan nilai agama. Ketika Islam masuk ke wilayah Sumatera Barat terjadi perpaduan antara adat dan kebudayaan Islam. Masyarakat di wilayah Sumatera Barat sebagian masih mempertahankan tradisi/adat yang cukup kuat. Dan ketika masuk Islam terjadi sintesis antara adat dan syara yang bersumber dari Kitabulloh, sehingga terkenal dengan ungkapan “Adat Bersendi Syara, Syara bersendi Kitabulloh” yang berarti adat bersendi syariat dan syariat bersendi kitab Allah SWT. Minangkabau berhasil memadukan antara nilai-nilai Islam yang sangat dalam dan adat istiadat yang umumnya dianggap sulit bersatu dengan nilai agama.

Meski adat dipegang sangat ketat, Islam diberi kesempatan untuk masuk sebagai sebuah khazanah baru. Keduanya tidak tolak-menolak pada awal Islam masuk. Islam diterima karena dipandang bisa menambah kekayaan adat. Sebaliknya, Islam tidak serta merta melenyapkan seluruh adat. Islam justru mengokohkan dengan menambahkan unsur-unsur baru. Ungkapan Minangkabau “Barang yang sudah usang diperbarui, barang yang sudah lapuk diperkuat” menjadi dasar masuknya Islam sebagai penguat adat. Sistem pemerintahan di Minangkabau sendiri bukan sebuah pemerintahan yang terpusat dan otoriter. Mereka dibangun dengan sistem nagari-nagari yang egaliter dan terbuka. Kekuatan dari jalannya pemerintahan ini adalah musyawarah mufakat sehingga terjadi keseimbangan.

Pilihan memadukan kebudayaan Islam dengan adat itu terjadi karena memang Islam masuk ke wilayah Sumatera Barat tidak mudah, karena berhadapan dengan adat yang kuat. Menurut Carool Kersten (Kersten; 202023), di daerah pelabuhan pantai Barat Sumatera, seperti Ulakan dan Pariman, Islam pertama kali datang dan bertahan paling lama, sampai paruh kedua abad ke-18 orang-orang yang memeluk Islam masih terbatas di keluarga-keluarga perantara. Namun kemudian Islam dapat menembus ke daerah-daerah pedalaman lewat sungai-sungai yang bermuara di barat dan timur, kemudian bersambung hingga ke Malaka.

Masyarakat Sumatera Barat yang berada Pariaman misalnya masih mempertahankan tradisi warisan Islam. Tradisi itu berupa upacara adat yang selalu menyedot perhatian masyarakat, karena selain upacara yang bernuansa Islam juga menjadi daya tarik kebudayaan. Upacara adat itu dikenal pesta Tabuik (di Bengkulu dikenal Tabot). Tabuik sebuah tradisi upacara adat yang merupakan pengaruh Islam terhadap budaya di pesisir Minangkabau, khususnya daerah Pariaman. Upacara Tabuik ini diselenggarakan setiap bulan Muharram. (Carool, 111:2023).

Selain upacara Tabuik, di wilayah Pariaman umat Islam setempat juga masih mempertahankan tradisi upacara basapa (di Ulakan), yaitu ziarah ke makam Syaikh Burhanuddin yang dilakukan setiap hari Rabu setelah tanggal 15 bulan Safar setiap tahun. Tanggal dan hari yang dijadikan rujukan yaitu tanggal meninggalnya Syaikh Burhanuddin. Pada umumnya yang pergi ziarah adalah pengikut thoriqot Syatariah yang diajarkan. dan dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin. Para peziarah yang datang biasanya tidak hanya dari daerah yang ada di Minangkabau (Sumatera Barat), namun juga dari Riau, Bengkulu Jambi dan daerah-daerah lain yang ada di sekitar wilayah Minangkabau. (Natsir, 62:2011).

Menjaga tradisi dan adat itu sangat memungkinkan pada masyarakat muslim di Pariaman, mereka adalah penganut islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Islam Aswaja sangat akomodatif dan adaptif terhadap budaya dan tradisi lokal (nusantara). Namun ada sebagian pendapat bahwa tradisi Tabuik (tabot) itu adalah tradisi Islam yang dipengaruhi Syiah. Azra mengutip ada pendapat yang mengatakan bahwa Syiah pernah memasuki wilayah Nusantara. Menurut Azra sejumlah penulis menegaskan bahwa Syiahisme dulu mempunyai pengaruh yang kuat di Indonesia, khususnya pada tahun-tahun awal penyebaran Islam di negeri ini. Namun Azra berpendapat, tidak ada bukti-bukti meyakinkan yang mendukung pendapat diatas. bahwa Syiah berjejak kuat di Nusantara. Walaupun ada pengaruh Syiah di Nusantara itu sangat sumir dan dangkal. Syiah muncul dalam wacana Islam di Nusantara setelah keberhasilan Revolusi Islam di Iran (Azyumardi, 6:2013).

Syiah sebagai badan kelompok Islami memang berkembang dalam proses perjalanan sejarah Islam. Perkembangan-

nya juga melintasi batas-batas wilayah yang merupakan bagian dari jejak dunia Muslim, bahkan melintasi Nusantara atau kepulauan Melayu-Indonesia atau Asia Tenggara. Namun bagi Azra sendiri, jejak-jejak kaum Syiah di Asia Tenggara, sejarah Syiahisme di wilayah itu khususnya pada periode awal Islam Nusantara sebagian besar masih kabur (Azyumardi, 2013). Kesimpulannya terkait jejak Syiah di wilayah Nusantara itu banyak menimbulkan kontroversi, karena faktanya memang tidak didukung oleh bukti-bukti yang cukup.

Azra menyebut penulis sejarah Islam Nusantara yang menyatakan bahwa Syiah dulu memiliki jejak yang cukup berpengaruh pada awal-awal penyebaran Islam. Daintaranya Sunyoto (1987 dan 1991) menegaskan bahwa ada dua tokoh di antara Walisongo (Sembilan Wali), khususnya Sunan Kalijaga dan Syeh Siti Jenar yang diklaim mempopulerkan Syiahisme di kalangan Muslim Jawa. Di sisi lain, nyaris semua kajian ilmiah seperti yang dilakukan oleh Ricklefs atas Islamisasi di Jawa, misalnya tidak membahas mengenai peran para pendakwah Syiah. Hal ini menyiratkan bahwa tidak ada bukti cukup kuat bahwa Syiahisme juga diperkenalkan di Jawa.

Selain itu Azra menyebutkan pula penulis A. Hasymi dan M. Yunus Jamil, kedua penulis ini memberi penegasan bahwa kaum Syiah mendirikan Kerajaan Perlak di wilayah Aceh setelah mengusir kaum Sunni. Akan tetapi, tidak ada bukti yang meyakinkan yang dapat mendukung penegasan ini. Menurut para penulis itu, setidaknya ada tiga wilayah kontestasi terkait dengan apa yang dianggap sebagai pengaruh dan warisan kaum Syiah di Asia Tenggara. Pertama, di bidang politik; kedua, di bidang literatur; dan ketiga, di bidang ritual-ritual Islami.

Oleh karena itu, tradisi politis Aswaja yang dipengaruhi Persia dan juga segelintir kata-kata Persia menemukan jalan dan tanah yang subur di kesultanan-kesultanan Nusantara. Akan tetapi, perlu diingat yaitu orang tidak boleh melompat pada kesimpulan bahwa pengaruh Persia identik dengan kaum Syiah. Mereka menerima dengan mudah tradisi politis Aswaja yang 'terpersiakan' karena tidak ada hubungannya dengan Syiahisme.

Sebagai penegasan, pengaruh ajaran Syiah sebagai ideologi dan entitas politis tidak pernah ada di Nusantara. Penegasan mengenai 'pertarungan' dan 'kekuasaan politis' kaum Syiah yang diduga ada di kesultanan-kesultanan di Asia Tenggara lebih didasarkan pada persepsi konflik abad pertengahan dan modern di antara kedua sayap Islam itu yang diproyeksikan ke masa lampau (Azra, 2011).

#### 4. Kesimpulan

Beragam tradisi Islam bersintesa dengan tradisi lokal Nusantara ditemukan di setiap wilayah Nusantara. sebagai bukti Islam masuk dan berkembang di wilayah Nusantara dengan damai tanpa pertumpahan darah. Sebaliknya Islam masuk nusantara telah memberikan nilai positif bagi perkembangan perdaban baru Nusantara yang kemudian menjadi bahan membentuk Islam Nusantara.

Seperti pada tradisi Tabuik di Pariaman, nilai-nilai Islam yang dibawa dari kawasan Timur Tengah dapat bersintesa dengan budaya lokal (Nusantara), hingga menjadi bentuk kebudayaan baru yang menarik dan eksotik. Bukan hanya bernilai religius (keagamaan), tetapi kemudian menjadi satu pertunjukan yang eksotik yang menarik bagi setiap orang yang untuk mengunjunginya. Walaupun upaya Tabuik itu kemudian menjadi tradisi budaya, tetapi tetap mengandung nilai-nilai keagamaan (Islam Aswaja).

Tradisi Tabuik atau Ritual Tabuk telah menjadi media bagi masyarakat Pariaman, Sumatera Barat untuk merawat tradisi budaya Islam sekaligus mempertahankan adat Minangkabau. Dalam tabuik mengandung nilai-nilai kebijaksanaan hidup tentang menghargai pengorbanan para pahlawan Islam, nilai hidup bermasyarakat dan gotong royong, selain itu memelihara ajaran-ajaran Islam Aswaja dengan bermazhab kepada Imam Syafii, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Malik. Dalam tabuik juga diajarkan tentang tahapan memahami Islam Aswaja dalam praktik hidup yaitu syariat, tariqat, hakikat, dan ma'rifat.

Meski masyarakat Pariaman memegang adat dengan ketat. Islam diberi kesempatan untuk masuk. Islam hadir sebagai khazanah baru bagi masyarakat Pariaman. Keduanya, yaitu nilai Islam dan adat tidak saling tolak menolak. Sebab Islam dipandang akan menambah kekayaan adat. Islam datang tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada. Kehadiran Tabuik menjadi khazanah baru bagi masyarakat Pariaman.

#### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, Kaum Syiah di Asia Tenggara: Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama dalam buku Dicky Sofjan (peny), Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara, Yogyakarta; Sekolah Pasca Saraja UGM, 2013.
- Bagong Suyanto dan Sutinah (editor), Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Bandung, Kencana, 2010.
- Musa, Mohd Faizal Bin, Sayyidina Husen Dalam Teks Klasik Melayu, dalam Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara, Dicky Sofjan (peny), Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Kersten, Carool, Mengislamkan Indonesia, Sejarah Peradaban Islam di Nusantara, Tansel: Bentara Aksara Baca, 2023.
- Kahlil Gibran, Maezan, Tradisi Tabuik di Kota Pariaman, JOM FISIP Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.
- Kriyantono, Rachmat, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2016.
- Muhammad, Radjab, Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838), Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P. P dan K, 1954.
- Natsir, MHD, Laporan Penelitian, Peranan Suarau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Suarau Syaikh Burhanuddin), Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP, 2011.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Suaedy, Ahmad, Sintesis Nusantara: Islam, Kebinekaan dan Tantangan Global, Universitas Nadhatul Ulama, 4 Maret 2021.
- Syamsir, (dkk), Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Hoyak Tabuik di Kota Pariaman Sumatera Barat (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya - Mateandrau) Vol. 2 No 1 Mei 2023.
- <https://www.Indonesiakaya.com>. Festival Tabuik, Perhelatan Akbar Masyarakat Pariaman.
- Bagindo Armaid Tanjung, Tabuik Piaman, Dari Tradisi Menuju Wisata Islami, NUOnline, 15 November 2010.

